



Pengaruh besaran uang saku terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar

Fajar Sidiq*, Solekhul Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Indonesia

*fajarsidiqpai@gmail.com

Abstract

Learning motivation is an essential aspect of elementary education because it reflects students' perseverance, attentiveness, independence, and commitment during the learning process. Pocket money, as one external factor in students' daily school life, is not only used to meet simple needs at school but may also become a medium for developing responsibility, moderation, self-control, and independence. This study aimed to examine the effect of pocket money amount on students' learning motivation at SD Negeri Adisana 04. The research used a quantitative approach with a correlational design. The participants were 59 students from grades IV, V, and VI. Data were collected through a pocket money questionnaire and a learning motivation questionnaire, then analyzed using simple linear regression with the assistance of SPSS. The results showed that the amount of pocket money did not have a significant effect on students' learning motivation, as indicated by a significance value of 0.271, which was higher than 0.05. The R Square value of 0.021 indicated that pocket money amount explained only 2.1% of the variance in students' learning motivation. These findings imply that students' learning motivation is more likely influenced by other factors, such as family support, teacher roles, learning environment, and character formation.

Keywords: Financial Literacy; Motivation to Learn; Character Development; Elementary School Students; Allowance

Abstrak

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar karena mencerminkan ketekunan, perhatian, kemandirian, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Uang saku sebagai salah satu faktor eksternal yang dekat dengan kehidupan harian siswa tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sederhana selama berada di sekolah, tetapi juga dapat menjadi sarana pembiasaan tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh besaran uang saku terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Responden penelitian berjumlah 59 siswa kelas IV, V, dan VI. Data dikumpulkan melalui angket besaran uang saku dan angket motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,271 yang lebih besar dari 0,05. Nilai R Square sebesar 0,021 menunjukkan bahwa besaran uang saku hanya menjelaskan 2,1% variasi motivasi belajar siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa motivasi belajar siswa lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan keluarga, peran guru, lingkungan belajar, dan pembinaan karakter.

Kata kunci: Literasi Keuangan; Motivasi Belajar; Pembinaan Karakter; Siswa Sekolah Dasar; Uang Saku

Pendahuluan

Motivasi belajar siswa sekolah dasar menjadi salah satu perhatian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, motivasi belajar tidak hanya tampak melalui keinginan memperoleh nilai yang baik, tetapi juga melalui ketekunan mengikuti pelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, keuletan ketika menghadapi kesulitan, keinginan untuk berprestasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan bagian dari proses pembentukan kebiasaan belajar dan karakter siswa sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan motivasi belajar juga tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari (BP dkk., 2022). Oleh karena itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan harian siswa perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya memahami dinamika motivasi belajar di sekolah dasar.

Kajian tentang motivasi belajar siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Krismony, Parmiti, dan Japa (2020) mengembangkan instrumen penilaian motivasi belajar siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa motivasi dapat diamati melalui kecenderungan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suhudi dkk. (2024) juga menegaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui indikator ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian, prestasi belajar, serta kemandirian. Sementara itu, Ismira dkk. (2026) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti minat, rasa percaya diri, lingkungan belajar, metode pembelajaran, dukungan guru, serta peran orang tua. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar merupakan aspek yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tertentu.

Salah satu faktor eksternal yang dekat dengan kehidupan harian siswa adalah uang saku. Dalam praktiknya, uang saku diberikan orang tua kepada anak untuk memenuhi kebutuhan sederhana selama berada di sekolah, seperti membeli makanan, minuman, alat tulis, atau keperluan kecil lainnya. Namun, uang saku juga dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman pendidikan anak karena melalui uang saku siswa mulai belajar membuat keputusan, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengatur pengeluaran, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan orang tua. Ranem dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemberian uang saku dapat dikaitkan dengan penguatan literasi keuangan sejak dini, terutama dalam membentuk pemahaman anak terhadap fungsi uang dan kebiasaan mengelola uang secara bijak. Lahallo dkk. (2023) juga menekankan pentingnya edukasi literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar agar anak mampu memahami penggunaan uang, membangun kebiasaan menabung, dan mengendalikan perilaku konsumtif. Sejalan dengan itu, Liviansyah dkk. (2025) menunjukkan bahwa literasi pengelolaan uang saku pada siswa sekolah dasar dapat menjadi bagian dari pembelajaran sederhana mengenai kebiasaan hidup hemat, menabung, dan pengelolaan uang sejak dini.

Penelitian terdahulu mengenai uang saku pada siswa menunjukkan hasil yang beragam. Ulfa dan Rohman (2025) menemukan bahwa uang saku siswa SD/MI

digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membeli makanan dan minuman, membeli mainan, membayar iuran kelas, serta disisihkan untuk ditabung atau dibawa pulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa uang saku memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan siswa dan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan konsumsi. Dalam penelitian lain, Siswanto (2024) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemberian uang saku dan keinginan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Sudirman dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa pemberian uang saku memiliki hubungan positif dengan minat belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar. Namun, Assah dan Nurlailah (2022) menunjukkan bahwa uang saku tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, khususnya dalam konteks minat menabung. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara uang saku dan aspek belajar maupun perilaku siswa bersifat kontekstual.

Tinjauan dari beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian uang saku pada siswa sekolah dasar lebih banyak diarahkan pada pola belanja, literasi keuangan, perilaku konsumtif, minat menabung, atau minat belajar pada mata pelajaran tertentu. Sementara itu, kajian yang secara khusus menguji pengaruh besaran uang saku terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar secara umum masih perlu diperkuat. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan uang saku sebagai faktor ekonomi atau perilaku konsumsi, sedangkan dalam konteks pendidikan dasar uang saku juga dapat dibaca sebagai pengalaman harian siswa yang berkaitan dengan pembiasaan tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian. Dengan demikian, kajian mengenai besaran uang saku tidak hanya penting untuk melihat hubungan statistiknya dengan motivasi belajar, tetapi juga untuk memahami implikasinya terhadap pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian kuantitatif yang menguji besaran uang saku sebagai faktor eksternal terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dengan tetap memperhatikan makna edukatif dari uang saku dalam pembiasaan karakter. Penelitian tentang uang saku memang telah dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada minat belajar tertentu, perilaku konsumtif, literasi keuangan, atau kebiasaan menabung. Penelitian ini berbeda karena menempatkan besaran uang saku sebagai variabel bebas yang diuji terhadap motivasi belajar secara umum, bukan hanya terhadap minat belajar pada mata pelajaran tertentu atau perilaku keuangan siswa. Perbedaan ini penting karena motivasi belajar mencakup aspek yang lebih luas, seperti ketekunan, perhatian, keinginan berprestasi, keuletan, dan kemandirian belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris terhadap besaran uang saku sebagai salah satu faktor eksternal yang dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar serta pembacaan hasilnya dalam konteks pembinaan karakter. Penelitian ini tidak mengubah uang saku menjadi variabel pengelolaan keuangan atau literasi keuangan, tetapi tetap menempatkannya sebagai besaran nominal yang diterima siswa setiap hari. Namun, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa besar kecilnya uang saku perlu dilihat secara proporsional dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Apabila besaran uang saku tidak terbukti menjadi faktor dominan, maka sekolah dan orang tua perlu memperhatikan faktor lain yang lebih luas, seperti dukungan

belajar, suasana kelas, peran guru, kebiasaan belajar di rumah, serta pendampingan dalam penggunaan uang saku secara bijak.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui pengaruh besaran uang saku terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pendidikan dasar, khususnya mengenai hubungan antara faktor eksternal siswa dan motivasi belajar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam memahami bahwa pemberian uang saku kepada siswa tidak cukup dilihat dari besar kecilnya nominal, tetapi juga perlu disertai pembinaan tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat dalam memperkuat pemahaman bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar perlu dibangun melalui dukungan yang lebih menyeluruh, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini mengolah data berbentuk angka untuk mengetahui apakah besaran uang saku memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Rancangan korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas, yaitu besaran uang saku, dan variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan di SD Negeri Adisana 04, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Responden penelitian berjumlah 59 siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI. Pemilihan siswa kelas tinggi sekolah dasar didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah mampu memahami pernyataan dalam angket dan memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka alami di sekolah.

Data penelitian diperoleh secara langsung dari responden melalui angket. Data besaran uang saku dikumpulkan melalui pertanyaan faktual mengenai nominal uang saku harian yang dibawa siswa ke sekolah. Adapun data motivasi belajar dikumpulkan menggunakan angket berskala empat pilihan jawaban. Angket motivasi belajar terdiri atas 22 butir pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, keinginan untuk berprestasi, serta kemandirian dalam belajar. Indikator tersebut merujuk pada pengukuran motivasi belajar siswa sekolah dasar yang memandang motivasi sebagai perilaku belajar yang tampak melalui ketekunan, perhatian, prestasi, dan kemandirian siswa (Suhudi dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Nominal uang saku yang dituliskan siswa kemudian diolah dalam satuan ribuan rupiah untuk memudahkan analisis regresi. Dengan demikian, nominal Rp5.000 ditulis sebagai 5, Rp7.000 ditulis sebagai 7, Rp10.000 ditulis sebagai 10, dan seterusnya. Pengubahan satuan ini tidak dimaksudkan sebagai kategorisasi data, melainkan hanya sebagai penyederhanaan skala angka agar koefisien regresi lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dalam analisis regresi, variabel besaran uang saku diperlakukan sebagai data numerik dalam satuan ribuan rupiah. Tahap analisis diawali dengan pengujian instrumen, yaitu uji validitas

menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel. Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen motivasi belajar memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790, sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Data penelitian diperoleh dari 59 siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Adisana 04. Penelitian ini menganalisis dua variabel, yaitu besaran uang saku sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Data besaran uang saku diperoleh melalui pertanyaan faktual mengenai nominal uang saku harian siswa, sedangkan data motivasi belajar diperoleh melalui angket yang disusun berdasarkan indikator ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, keinginan berprestasi, serta kemandirian belajar.

Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen motivasi belajar diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 22 butir pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%. Nilai r hitung terendah adalah 0,288 dan nilai tertinggi adalah 0,678. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790, sehingga instrumen motivasi belajar dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Aspek	Hasil	Keterangan
Jumlah item	22 butir	Seluruh item diuji
r tabel	0,254	Taraf signifikansi 5%
r hitung terendah	0,288	Lebih besar dari r tabel
r hitung tertinggi	0,678	Lebih besar dari r tabel
Keputusan	22 item valid	Layak digunakan
Cronbach's Alpha	0,790	Reliabel

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir instrumen motivasi belajar dinyatakan valid karena nilai r hitung terendah sebesar 0,288 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,254. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790 juga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai, sehingga angket motivasi belajar layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Setelah instrumen dinyatakan layak, analisis dilanjutkan pada tahap deskriptif untuk menggambarkan kondisi besaran uang saku dan motivasi belajar siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa uang saku harian siswa berada pada rentang Rp5.000 sampai Rp20.000. Rata-rata uang saku siswa sebesar Rp8.745,76 dengan standar deviasi 3.078,53. Nominal uang saku yang paling banyak diterima siswa adalah Rp7.000, yaitu sebanyak 21 siswa atau 35,59% dari keseluruhan responden. Sementara itu, skor motivasi belajar siswa berada pada rentang 48 sampai 80, dengan

rata-rata sebesar 63,97 dan standar deviasi 7,66. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variasi pada besaran uang saku maupun motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Besaran uang saku	59	Rp5.000	Rp20.000	Rp8.745,76	3.078,53
Motivasi belajar	59	48	80	63,97	7,66

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, besaran uang saku siswa menunjukkan rentang nominal yang cukup bervariasi, yaitu dari Rp5.000 sampai Rp20.000, dengan rata-rata Rp8.745,76. Sementara itu, skor motivasi belajar siswa berada pada rentang 48 sampai 80, dengan rata-rata 63,97. Data tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki perbedaan dalam jumlah uang saku harian maupun tingkat motivasi belajar.

Setelah gambaran deskriptif masing-masing variabel diperoleh, analisis dilanjutkan dengan uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,432. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,414. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara besaran uang saku dan motivasi belajar tidak menyimpang dari pola linear. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Jenis Uji	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	0,200	> 0,05	Normal
Shapiro-Wilk	0,432	> 0,05	Normal
Deviation from Linearity	0,414	> 0,05	Linear

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,432 lebih besar dari 0,05, sehingga data memenuhi asumsi normalitas. Nilai Deviation from Linearity sebesar 0,414 juga lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara besaran uang saku dan motivasi belajar memenuhi asumsi linearitas. Setelah data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi $Y = 60,800 + 0,362X$. Nilai konstanta sebesar 60,800 menunjukkan skor dasar motivasi belajar dalam model regresi, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,362 menunjukkan arah hubungan positif antara besaran uang saku dan motivasi belajar. Namun, arah hubungan positif tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,111 dengan nilai signifikansi 0,271 yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	60,800	3,019	-	20,140	0,000
Besaran uang saku	0,362	0,326	0,146	1,111	0,271

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4, koefisien regresi besaran uang saku bernilai positif sebesar 0,362, tetapi nilai signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran uang saku memiliki arah hubungan positif dengan motivasi belajar, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil uji signifikansi model menunjukkan nilai F hitung sebesar 1,234 dengan nilai signifikansi 0,271. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa besaran uang saku berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa tidak terbukti dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,146 dan R Square sebesar 0,021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara besaran uang saku dan motivasi belajar berada pada kategori sangat lemah. R Square sebesar 0,021 berarti bahwa besaran uang saku hanya mampu menjelaskan 2,1% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 97,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,146	0,021	0,004	7,641

Sumber: Data primer diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai R sebesar 0,146 menunjukkan bahwa hubungan antara besaran uang saku dan motivasi belajar berada pada kategori sangat lemah. Nilai R Square sebesar 0,021 menunjukkan bahwa besaran uang saku hanya mampu menjelaskan 2,1% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 97,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa besaran uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, nilai signifikansi sebesar 0,271 membuktikan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan bermakna secara statistik. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dalam penelitian ini tidak ditentukan secara dominan oleh besar kecilnya uang saku yang diterima siswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,271 yang lebih besar dari 0,05. Nilai R Square sebesar 0,021 juga menunjukkan bahwa besaran uang saku hanya mampu menjelaskan 2,1% variasi motivasi belajar siswa. Dengan demikian, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, besaran uang saku tidak dapat dinyatakan sebagai faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor material berupa uang saku. Uang saku memang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan siswa di sekolah, seperti untuk membeli makanan, minuman, alat tulis, atau memenuhi kebutuhan sederhana lainnya. Akan

tetapi, terpenuhinya kebutuhan tersebut tidak secara otomatis membuat siswa menjadi lebih tekun, lebih mandiri, atau lebih bersemangat dalam belajar. Siswa yang menerima uang saku lebih besar belum tentu memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi apabila tidak didukung oleh kebiasaan belajar yang baik, perhatian orang tua, suasana kelas yang kondusif, dan strategi pembelajaran yang menarik. Sebaliknya, siswa dengan uang saku lebih kecil tetap dapat memiliki motivasi belajar yang baik apabila memperoleh dukungan keluarga, bimbingan guru, dan lingkungan belajar yang positif.

Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ismira dkk. (2026) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa minat, rasa percaya diri, kesiapan belajar, dan dorongan untuk berprestasi. Adapun faktor eksternal dapat berupa dukungan orang tua, peran guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan hubungan sosial siswa. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh besaran uang saku dalam penelitian ini dapat dipahami karena uang saku hanya merupakan salah satu bagian kecil dari faktor eksternal yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur melalui indikator ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, keinginan berprestasi, serta kemandirian belajar. Indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar bukan hanya berkaitan dengan kesiapan material siswa ketika berada di sekolah, tetapi juga dengan sikap, kebiasaan, dan dorongan psikologis dalam mengikuti pembelajaran. Suhudi dkk. (2024) menempatkan motivasi belajar sebagai kecenderungan perilaku yang tampak melalui kesungguhan siswa dalam belajar, perhatian terhadap pembelajaran, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, wajar apabila besaran uang saku tidak mampu menjelaskan motivasi belajar secara dominan, karena motivasi belajar lebih banyak berkaitan dengan proses pembinaan diri dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Siswanto (2024), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemberian uang saku dan keinginan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena variabel terikat yang digunakan tidak sama. Penelitian Siswanto berfokus pada keinginan belajar matematika, sedangkan penelitian ini mengukur motivasi belajar secara umum melalui beberapa indikator perilaku belajar. Perbedaan konteks sekolah, karakteristik responden, lingkungan keluarga, serta instrumen penelitian juga dapat menyebabkan hasil yang berbeda. Dengan demikian, hubungan antara uang saku dan aspek belajar siswa bersifat kontekstual serta tidak selalu menghasilkan pengaruh yang sama pada setiap tempat dan variabel penelitian.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Sudirman dkk. (2023), yang menemukan hubungan antara pemberian uang saku dan minat belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa besaran uang saku tidak selalu menjadi faktor utama dalam membentuk motivasi belajar. Perbedaan tersebut memperkuat pemahaman bahwa uang saku dapat berhubungan dengan aspek belajar tertentu, tetapi belum tentu berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar secara

umum. Dengan kata lain, uang saku dapat mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, tetapi tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri sebagai penentu motivasi belajar.

Dalam kehidupan siswa sekolah dasar, uang saku tetap memiliki peran penting sebagai bagian dari pengalaman harian di sekolah. Ulfa dan Rohman (2025) menunjukkan bahwa uang saku siswa SD/MI digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membeli makanan dan minuman, membeli mainan, membayar iuran kelas, serta sebagian disimpan atau dibawa pulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa uang saku tidak hanya berkaitan dengan nominal, tetapi juga dengan cara siswa menggunakan uang tersebut. Jumlah uang saku yang sama dapat menghasilkan kebiasaan yang berbeda pada setiap anak. Ada siswa yang menggunakan uang saku secara hemat, ada yang menyisihkan sebagian untuk ditabung, dan ada pula yang menghabiskannya untuk konsumsi. Nandang dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan uang saku yang tidak diarahkan dapat berkaitan dengan perilaku konsumtif anak, sehingga pendampingan orang tua dan guru diperlukan agar anak memahami penggunaan uang sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, kajian tentang uang saku tidak cukup berhenti pada besar kecilnya nominal, tetapi juga perlu memperhatikan pendampingan orang tua dan sekolah dalam membentuk kebiasaan penggunaan uang yang bijak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, uang saku dapat dipahami sebagai sarana pembiasaan karakter apabila penggunaannya diarahkan dengan tepat. Pembiasaan dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi pembentukan karakter siswa melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah (Fahmi & Susanto, 2018). Nilai tanggung jawab dapat dibiasakan ketika siswa diberi kepercayaan untuk membawa dan menggunakan uang sesuai kebutuhan. Nilai kesederhanaan dapat tumbuh ketika siswa dilatih untuk tidak berlebihan dalam membeli sesuatu, sedangkan nilai pengendalian diri dapat dibangun ketika siswa mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak diperlukan. Hal ini sejalan dengan kajian literasi keuangan anak yang menekankan pentingnya membiasakan siswa memahami fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta membangun kebiasaan menabung (Ranem dkk., 2024). Sementara itu, nilai kemandirian dapat berkembang ketika siswa mulai belajar mengambil keputusan sederhana terhadap uang yang dimiliki, karena uang saku siswa sekolah dasar digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membeli makanan, membeli mainan, membayar iuran kelas, menabung, atau dibawa pulang kembali (Ulfa & Rohman, 2025). Dengan demikian, meskipun besaran uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, uang saku tetap memiliki makna edukatif sebagai media pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memiliki implikasi bagi manajemen pembinaan siswa di sekolah dasar. Sekolah tidak perlu menempatkan uang saku sebagai faktor utama dalam meningkatkan motivasi belajar, tetapi dapat menjadikannya sebagai bagian dari program pembiasaan karakter dan pendidikan tanggung jawab. Guru dapat memberi arahan sederhana kepada siswa mengenai penggunaan uang saku yang wajar, pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan, serta manfaat menyisihkan sebagian uang apabila memungkinkan. Sekolah juga dapat membangun lingkungan yang mendukung perilaku sederhana, misalnya melalui pembiasaan membawa bekal, penguatan budaya hemat,

pengelolaan kantin sekolah yang sehat, dan komunikasi dengan orang tua mengenai kebiasaan konsumsi siswa. Upaya tersebut tidak menjadikan uang saku sebagai variabel utama pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan faktor-faktor nonmaterial dalam membangun motivasi belajar siswa. Motivasi belajar tidak cukup dibentuk melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan guru, dukungan orang tua, suasana kelas yang nyaman, pembiasaan disiplin, serta penghargaan terhadap usaha siswa dalam belajar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa, memberikan penguatan positif, dan membangun rasa percaya diri. Orang tua juga memiliki peran dalam membangun kebiasaan belajar di rumah, memberi perhatian terhadap perkembangan anak, serta mendampingi anak dalam menggunakan uang saku secara bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar membutuhkan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hal ini sejalan dengan Saputri dkk. (2022) yang menegaskan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa pembinaan karakter dan motivasi belajar perlu dilakukan secara menyeluruh. Uang saku dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan sederhana di sekolah, tetapi motivasi belajar lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna, hubungan yang baik dengan guru, dukungan keluarga, serta kebiasaan positif yang dibentuk secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu memandang motivasi belajar sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan yang melibatkan aspek akademik, sosial, psikologis, dan karakter. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam seperti tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian dapat diintegrasikan dalam pembiasaan harian siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh besaran uang saku terhadap motivasi belajar bukan berarti uang saku tidak penting dalam kehidupan siswa. Temuan ini justru menunjukkan bahwa fungsi uang saku lebih tepat dipahami sebagai sarana pendukung kebutuhan harian dan media pembiasaan karakter, bukan sebagai faktor utama penentu motivasi belajar. Secara ilmiah, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa faktor material sederhana tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji variabel lain yang lebih dekat dengan pembentukan motivasi belajar, seperti dukungan orang tua, peran guru, lingkungan belajar, kebiasaan belajar di rumah, literasi keuangan, kontrol diri, serta pola penggunaan uang saku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04 lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor, bukan hanya sebagai akibat dari besar kecilnya uang saku. Pemberian uang saku tetap memiliki nilai penting apabila disertai pendampingan dan pembiasaan yang tepat. Dalam kerangka pendidikan Islam dan manajemen pembinaan siswa, hasil penelitian ini mengarah pada pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membangun

motivasi belajar sekaligus membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pemberian uang saku sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melatih tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Adisana 04, dapat disimpulkan bahwa besaran uang saku tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,271 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan besaran uang saku terhadap motivasi belajar tidak terbukti dalam penelitian ini. Nilai R Square sebesar 0,021 menunjukkan bahwa besaran uang saku hanya mampu menjelaskan 2,1% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan sebagian besar variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar variabel penelitian. Dengan demikian, motivasi belajar siswa SD Negeri Adisana 04 tidak dapat dijelaskan hanya melalui besar kecilnya uang saku yang diterima setiap hari. Meskipun demikian, uang saku tetap memiliki fungsi penting dalam membantu siswa memenuhi kebutuhan sederhana selama berada di sekolah dan dapat menjadi sarana pembiasaan karakter apabila penggunaannya diarahkan dengan tepat. Dalam konteks pendidikan Islam dan pembinaan siswa, pemberian uang saku dapat dimaknai sebagai media untuk melatih tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan kemandirian. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar siswa perlu dilakukan melalui dukungan yang lebih menyeluruh, terutama melalui peran guru, pendampingan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta pembiasaan karakter yang konsisten. Hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai konteks SD Negeri Adisana 04 dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Assah, D. N., & Nurlailah. (2022). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung (Studi pada Siswa SMA Bala Keselamatan Kalawara). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 05(06), 333–342. doi:<https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2501>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8. Diambil dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. doi:<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Ismira, Mahmudah, H., Hendra, G., Mujiati, & Zaini, N. (2026). Analisis Teori Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di SDN 10 Pasar Melintang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5302–5308. doi:<https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4094>
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 3(2), 249–257. doi:<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Lahallo, F. F., Rupilele, F. G. J., Latief, D. F. S., & Alexander, Y. (2023). Cerdas Kelola Uang Saku Melalui Penguatan Literasi Keuangan bagi Siswa SD Negeri 6 Kota Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community) Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 96–103.
doi:<https://doi.org/10.34124/jpkm.v6i2.158>
- Liviansyah, Agusman, K., Ratnawili, & Nengsih, M. K. (2025). Literasi Pengelolaan Uang Saku Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 16 Kabupaten Seluma. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(1), 69–72.
doi:<https://doi.org/10.37676/jdun.v4i1.7746>
- Nandang, K. J., Hurri, I., & Poppyariyana, A. A. (2023). Perilaku konsumtif dalam pemakaian uang saku anak usia dini di kecamatan surade. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 312–321.
doi:<https://doi.org/10.29062/seling.v9i2.1859>
- Ranem, I. N., Candra, P., & Dewi, P. (2024). Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 1–10. Diambil dari <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jme/article/view/705>
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. doi:<https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i3.51036>
- Siswanto, D. H. (2024). Dampak Uang Saku Terhadap Keinginan Belajar Matematika pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 37–46.
doi:<https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.121>
- Sudirman, H., Mujahidah, & Rahmah, N. (2023). Hubungan Pemberian Uang Saku dengan Minat Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 69 Itterung Kecamatan Siattinge Kabupaten Bone. *Global Journal Basic Education*, 2(2010), 143–156.
doi:<https://doi.org/10.35458/gjp.v2i2.765>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhudi, Radeswandri, Herlinda, & Vebrianto, R. (2024). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Siswa: Kuesioner. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 83–95.
doi:<https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.34338>
- Ulfa, D. L., & Rohman, K. (2025). Profil Uang Saku dan Pola Belanja Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 101–113. Diambil dari <https://ejournal.intelektualedu.com/index.php/JPPi/article/view/75>